

## KONSEP KELEPASAN DALAM TEKS JNANA SIDHANTA

Oleh

Luh Juni Lestari

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[Lestarijuni85@gmail.com](mailto:Lestarijuni85@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The Jnana sidhanta Lontar is one of the many lontars that contain teachings about Tattwa. Judging from its contents, this lontar is a Shivaistic-style lontar which can be seen from the explanation of the natures and doctrinal teachings that have a Shiva Sidhanta pattern. According to the classification, in this case the lontar Jnana sidhanta is classified or grouped into the type of lontar tuutr. Lontar speech is one of the dogmatic lessons that are taught to students who meet the requirements, the hallmark of the type of speech is that in the delivery it is conveyed in a narrative manner. Lontar Jnana sidhanta is a lontar owned by a priest or priest from Bali, named Ida Pedanda Made Sideman, he is a priest who lives in the Badung area. - ancient papyrus in bali. Lontar Jnana sidhanta totals 49 pages. At the core or essence in this jnana sidhanta lontar, the highest source, namely Bhtara Siva itself, who is glorified, is the source of everything that exists. In this lontar it is also explained that a person with the highest jnana wisesa is called moksha. In Jnana Sidhanta's ejection, the discussion contained in this paper is a discussion of 2 sub-chapters to achieve or the path to kamoksaan, namely chess vipala and Prayoga sandhi.*

**Keywords:** *Jnana sidhanta, moksha*

---

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu merupakan salah satu agama besar di dunia yang di dalam ajaran agama Hindu tersebut mengandung nilai nilai dharma yang bersifat universal, yang dimana bawasanya seperti yang kita ketahui bahwa kitab Weda merupakan kitab suci agama hindu yang dimana merupakan sumber utama ajaran agama Hindu. Di dalam weda tersebut banyak bagian bagian yang muat mengenai tentang berbagai sapek kegamaan yang dimana salah satunya ialah disebut dengan tattwa. Kata Tattwa berasal bahasa sanskerta, yaitu "tat" berarti hakikat, kebenaran, hakikat, "twa" yang bersifat (Subagiasta, 2006:7), jadi dapat diartikan bahwa tattwa merupakan

suatu yang bersifat kebenaran atau kenyataan yang mutlak. Dalam istilah tattwa merujuk pada prinsip- prinsip suatu kebenaran atau realita tertinggi.

Tradisi adalah pola rasionalistas yang bersifat khas upaya sistematis untuk menjadikan aliran peristiwa dan bermacam pengalaman bisa dimengerti (Sugiharto, 2019: 62). Tradisi juga memiliki arti dalam suatu perilaku manusia baik dalam kelompok masyarakat atau pun perorangan. Tradisi Hindu khususnya di Bali mempunyai kedudukan yang sangat sebagai pondasi, karena hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan religiusitas di Bali. Salah satu Peninggalan tradisi tersebut yakni salah satunya berupa lontar. Lontar merupakan salah satu bentuk

kasustraan hindu yang berkembang di Bali, dimana jika ini dikaji lebih jauh banyak mengandung nilai-nilai lontar yang masih relevan untuk diaplikasikan dalam suatu kehidupan beragama hindu. Salah satunya yang dimana mengenai yang memuat suatu ajaran tentang Tattwa khususnya yang Siwatattwa yaitu salah satu lontar *Jnana sidhanta* (Dewi, 2020).

Lontar *Jnana sidhanta* merupakan salah satu lontar yang dimana secara harfiahnya membahas membahas mengenai tentang aspek-aspek dalam ajaran agama hindu terutama dalam ranah pengetahuan akan suatu hekatat kelepasan, dan ternyata setelah ditinjau lebih mendalam ternyata dalam lontar ini termuat berbagai ajaran tentang konsep kelepasan dan pada karya tulis ini yang berupa bentuk makalah penulis berusaha menjabarkan tentang konsep kelepasan dalam tesk lontar *Jnana sidhanta*.

Penulis sangat tertarik untuk menegkaji lontar ini karena banyak nilai yang terkandung yang secara khususnya mengenai konsep Kelepasan yang sangat dekat dengan kehidupan dan menjadi salah satu tujuan umat beragama Hindu di Bali dan harapan sebagai penulis semoga dalam melalui karya tulis yang berbentuk makalah ini nilai atau kebenaran yang terdapat lontar *Jnana sidhanta* bisa tetap terjaga khususnya umat yang beragama Hindu dalam berkehidupan (Gunawijaya, 2021). merupakan warisan kebudayaan yang berupa karya sastra atau naskah klasik (jawa kuna). Karya-karya sastra klasik mengandung nilai-nilai yang sangat penting dan berharga yaitu sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Lebih jauh dikatakan bahwa sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang dahulu kala menjadi pedoman

kehidupan mereka dan diutamakan (Suweta, 2019: 1).

Berkaitan dengan hal tersebut Lontar *Wrhaspati Tattwa* merupakan salah satu karya sastra klasik yang ada di Bali. Yang dimana lontar ini merupakan teks atau naskah yang bercorak paham siwaistik. Ajaran Siwa di Bali telah menjadi akar yang kuat

## II. METODE

Metode merupakan suatu cara atau pun prosedur yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan untuk memudahkan pelaksanaan atau kegiatan guna untuk mencapai ke sesuatu hal yang akan dituju. (Moleong, 2007: 4) Dalam hal ini ini penelitian termasuk ke dalam penelitian yang terjerumus ke dalam penelitian kualitatif yang dimana menggunakan karya ilmiah yang dimana dapat melibatkan berbagai metode metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian pada latar ilmiah yang daiatas dari suatu kontesk dari suatu sentuhan (entity). Berarti dalam hal ini penelitian bekerja di seting secara ilmiah tanpa di hasilkan dengan tafsiran semata, serta berupaya memahami dan memberi tafsiran pada suatu fenomena permasalahan yang dilihat dari arti dan maksud yang diberikan orang atau informan kepadanya. Jenis penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam menggali data dan menggambarkan makna yang ada di balik data yang diperoleh dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mengkaji permasalahan secara mendalam.

Studi Kepustakaan ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara memecahkan suatu permasalahan yang akan dikaji. Studi kepustakaan memiliki peran penting dalam hal memperkuat penelitian

mengenai kajian Konsep kelepasan. Peneliti memperoleh informasi yang mendukung melalui pustaka-pustaka, baik berupa hasil penelitian maupun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Melalui studi pustaka, peneliti mampu membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang sudah ada.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengertian Lontar Jnana Sidhanta

Lontar Jnana sidhanta adalah salah satu lontar dari sekian banyak lontar yang memuat ajaran tentang Tattwa. Jika di lihat dari isinya lontar ini merupakan lontar yang bercorak Siwaistik yang dimana terlihat dari adanya penjelasan tentang hakikat-hakikat dan ajaran doktrin yang bercorak siwa sidhanta. Hal ini lah yang menjadi dasar mengapa lontar Jnana sidhanta dapat dikategorikan ke dalam paham siwaistik (Dewi, 2020).

Sedangkan jika dilihat dari segi fisiknya lontar ini terdiri dari puluhan lembar, halaman, ditulis dalam huruf / aksara bali dengan mempergunakan bahasa pengantar Bahasa Jawa kuno. Menurut pengklasifikasian, lontar Jnana sidhanta ini digolongkan atau di kelompokkan dalam jenis lontar tutur (Anggraini, 2020). Lontar tutur adalah salah satu pelajaran dogmatis yang diarsifkan kepada murid murid yang memenuhi syarat, ciri khas dari lontar berjenis tutur ialah di dalam penyampaiannya di sampaikan secara narasi. Di Bali keberadaan lontar ini masih sangat dikenal umum khususnya oleh para akademisi ataupun para peneliti serta penikmat sastra bali Kuno, yang dimana lontar ini kerap dijadikan sebagai referensi dalam menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang mendasar terutama

yang berkaitan dengan tattwa (Dewi, 2020).

Lontar Jnana sidhanta merupakan lontar yang dimiliki oleh seorang rohaniawan atau pendeta yang berasal dari bali, yang bernama Ida Pedanda Made Sideman, beliau merupakan seorang pendeta yang berdomisili di daerah Badung, Naskah asli dari lontar jnanasidhanta ini diterjemahkan dan dibukukan oleh banyak pengikat sastra terutama para pamehati lontar-lontar kuno di bali. Lontar Jnana sidhanta ini secara fisik berjumlah 49 lembar halaman yang di mulai dengan kata *Om Awignam Astu*. Mengenai arti dari Jnana Sidhanta, ini terdiri dari dua suku kata yaitu Jnana Dan Sidhanta. Jnana yang artinya pengetahuan, dan sidhanta yang artinya inti sari atau rangkuman, jadi secara etimologis Jnana sidhanta artinya lontar yang berisikan ajaran tentang inti sari dari pengetahuan paham siwa.

#### 3.2 Konsep Kelepasan Dalam Lontar Jnana sidhanta

Kitab suci weda mengajarkan bahwa tujuan agama Hindu adalah "*Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma*" tujuannya adalah mencapai Moksa (Moksa Artham) dan kesejahteraan umat manusia (Jagadhita). Moksa artinya bebas dari ikatan keduawian, bebas dari karma phala. Moksa bukan saja dipeoleh setelah kematian, namun juga bisa diperoleh ketika masih hidup dengan catatan mampu melepaskan ikatan-ikatan duniawi (Suraba, 2018: 43).

Menurut lontar jnana sidhanta jalan kelepasan dapat dipeoleh dengan cara dua jalan yakni sebagai berikut :

##### 1. Catur Vipala

*Nihan tinkah in vipala, catur pva ya kvehnya. Ndyata? Nihsprha,, nirbana, niskala, nirasraya.*

*Lvirnya nihsprha na, tan hana kasadhyanira;nirbana na, tan pasarira, tan hana sadhya;niskala na, pasamuhan in sarva taya, tan katuduhan, tan parupa-varna, tan pahamenan.*

*Nkana ngvan in ekatva Bhattara mvan Atma. Huvus pva sira teka rin niskala, sira ta makastahana ri pada Bhatara Paramasiwa. Ateher misra rin avak Bhattara. ya tika nirasraya na. Sira ta luput in sarva- jnana manalpana. Apen sira sari nikan niskala, marya aran. San Hyan Atma, ri de niran tan pavastu. Sira ta luput in sarva- bhava. Apan sira nirlaksana. Sira ta Parama-Laukika.*

Terjemahan :

Keempat (tingkat pembebasan yang bernama) Viphalā berikut ini disajikan urutan viphalā, jumlahnya empat. Apa (namanya)? Nihsprha, nirbana, niskala dan nirasraya.

Artinya: Nihsprha berarti (bahwa) tak ada lagi sesuatu yang ingin di capai manusia; nirbana berarti (bahwa) seseorang tidak lagi beradan, (bahwa) tidak ada lagi tujuan; nisakla, berarti bersatu dengan itu yang serba tak ada, yang tanpa ciri, tanpa bentuk maupun warna, tanpa sisa.

Maka, di sana tempat tuhan dan jiwa saling meresapi. Bila (jiwa) telah mencapai niskala, maka ia bertempat tinggal pada kaki Bhatara Paramasiwa kemudian lebur dalam tubuh Bhattara. Itu dinamakan nirasraya.

Jiwa lalu bebas dari segala pengetahuan konsptual. Karena segera setelah jiwa meninggalkan niskala, nama jiwa ilahi (San Hyan Atma) tiada lagi, karena ia tidak bersubstansi. Ia bebas ia masuk Dunia Tertinggi (Parama-Laukika).

*Vruh pva san sadhaka yan mankana lvirnira. Sira ta manam bekakena ri tinkah in vvan sumangrahen laukika kala nin huripnira marapvan kapangiha sarasa nin laksana rin viphala-laksana.*

*Laukikan karayet purvam diksa vidhi vidhanakam pascat parama-kaivalyam. Kurnyat parama-panditah.*

*Marikana ta sa pandita gunavayakena sira laukika rin purvaka. Ndyā laukika-karya? Ikan diksa vidhi vidhana gelarakenanira rin loka pascat, ri vekasan pva ya, gunavaya ta sira parama-kaivalya jnana ya parama pandita naranira samarikana. Kena pva de niran lumak- sanaken ikan catur viphala.Byakta, kitamanguhaken ikan pada kamoksaan yayat kita maluya ri janma muvah, ri denyan tan pavastu mvan tan pahinan dentamukti sukha-visesa.*

*Iti Catur viphala. Haywa vera. Rahasya temen, lekas in kapatin iki.*

Terjemahan :

Si murid tahu bahwa memang demnikian adanya. (maka dari itu) ia merenungkan cara (yang tepat) yang diikuti manusia guna melaksanakan (kewajiban-kewajiban) selama ia hidup di dunia ini, sehingga ia dapat menemukan intisari dalam ciri-ciri viphaala.

Pertama-tama seorang seorang yang sungguh bijak melaksanakan tata-upacara pensucian seperti dilakukan di dunia ini: kemudian ia berusaha melaksanakan pengasingan sempurna (paramakaivalya). Dengan demikian seorang bijak pertama-tama melaksanakan (kewajiab-kewajiban) di dunia ini. Apakah kewajibannya di dunia ini? Ia harus mecepati tata upacara pensucian di dunia ini. Pascat artinya akhirnya ia harus melaksanakan

(meditasi mengenai) pengetahuan tentang pengasingan sempurna (Parama Kaivalya Jnana). Manusia yang (hidup demikian) di namakan sang bijak sejati (parama pandita). Ia berhasil melaksanakan keempat viphalas. Jelaskan kau menemukan pembebasan bila kau terlepas dari kelahiran kembali Karena tiada lagi sisa kebendaan dan engkau akan menikmati kesukaan tertinggi, yang tiada akhirnya.

Demikian (bertamatlah bab mengenai) ke-empat Viphalas (Gunawijaya, 2019). Jangan menyebarluaskan. Inilah sangat rahasia dan seketika menyebabkan kematian.

## 2. Prayoga Sandhi

*Nihan paturunira san pandita :  
ameneraken bayu, lumeyepaken  
mata, lian ikan sarva atma tan  
pahamenan. Samariakana san  
pandita manemu kamoksan ri kala  
nin aturu, tan panipi, tan parasa.*

*Kunan sira san mudha  
kacakrabhava rin paturunira.  
Cakrabhava na, maripi,menamplu.  
Ika marga nin jnana kalebu rin  
naraka. Apan tan vruh giliran in  
atani lavan aturu.*

*Kunan sira san vruh rin prayoga,  
tan marikana. Apen sampun vruh in  
vekas in sadhya. Iti Prayoga-  
Sandhi. Rahasya dahat. Hayva sin  
vruh mun tan inupa-desaken rin  
sisya de san guru.Yogya kinciten.*

Terjemahan:

Adapun tidur seorang bijak sebagai berikut: ia akan mengatur pernafasannya (dan) menutup matanya. (kemudian) seluruh jiwanya padam tanpa sisa. Demikian (sebutulnya) sang bijak menemukan kelepasan selama ia tidur (karena ia) tidak bermimpi dan tanpa perasaan. Tetapi orang yang tidak maklum (akan ajaran ini), terjebak

dalam cakrabhava selama ia tidur. Cakrabhava berarti bermimpi bergerak atau omong-omong dalam tidurnya. Demikianlah cara jiwa jatuh ke dalam neraka, kerana ia tidak mengetahui pengganti-an antara jaga dan tidur.

Tetapi bagi orang yang maklum akan cara-cara yang tepat, bukan demikian halnya. Kerena ia sudah maklum akan tujuan-tujuan terbaik. Demikian (tamatlah bab mengenai) pengetahuan Rahasia mengenai cara-cara yang tepat. Ini sangat rahasia. Berbahagialah orang yang maklum akan pengetahuan ini. Tetapi seorang guru tidak mengajarkannya (demikian saja) kepada murid-muridnya. Seyogyanya ia menyimpan rahasianya.

Dari pemaparan sloka diatas Catur Viphalas, menurut pandangan doktrin ini pembebasan tercapai tingkat demi tingkat. Tingkat-tingkatan itu dipandang sebagai konsep-konsep yang abstrak sama sekali, atau sebagai sesuatu yang terkait dengan berbagai manifestasi mahadewa siva, dalam bab ini tingkatan tingkatan itu di pandang menurut arti yang abstrak dan disebut; nishpraha, nirbana, niskala dan nirassraya.

Secara kolektif tingkatan-tingkatan itu dinamakan Catur Viphalas yang dapat diterjemahkan sebagai keempat tingkatan peniadaan dan pembebasan. Kata viphalas menuurut arti teknis ini tidak kita jumpai dalam kamus-kamus Sanskerta atau jawa kuno. Zoetmulder pun tidak mencantumkan dalam bahan kamusnya, sedangkan Dr. Singhal dalam GNP yang disuntingkan, tidak menerjemahkan. Menurut hemat saya sudah jelaskan bahwa kita harus memulai dari arti harfiah kata viphalas, yakni tidak berbuah. Bila kita ingat ini, maka istilah tadi yang mengakhiri hasil karma tunjuk, bahwa telah tercapai tingkat yang mengakhiri hasil karma,

perbuatan seseorang sesama hidupnya yang lalu ini berarti bahwa tercapailah pembebasan sempurna.

Konsep pembebasan berkaitan erat dengan pengetahuan yang benar atau pengetahuan tertinggi, karena pengetahuan itulah yang pertama-tama diperlukan untuk mencapai pembebasan. Yang dianggap pengetahuan bukan hanya renungan yang abstrak, melainkan mencakup juga pengetahuan konkret tentang tata upacara tanpa pengetahuan tersebut meditasi bahkan dianggap tidak sah (Marselinawati, 2020).

Dalam bagian kedua bab ini kita jumpai dengan sloka Sanskerta pertama dalam teks kita; dalam sloka tersebut dikatakan, bahwa sikap terbaik lagi seorang murid ialah pertama-tama dan terutama melakukan tata upacara yang diwajibkan, sebelum ia berkontemplasi mengenai pembebasan jiwa.

Istilah mejemuk diksa vidhi vidhana diterjemahkan secara netral sebagai “menepati upacara penthbisan”. Tafsir jawa jelas apakah kata-kata itu dipakai secara umum seperti itu, ataupun diartikan menurut pengertian teknis yang khas. Baiklah kita ingat misalnya, bahwa di india kata diksa dan vidhi dikenal sebagai kata-kata yang mempunyai arti teknis. Sebagai contoh dapat diajukan, bahwa dalam istilah “Avidika Saiva” kata diksa diartikan sebagai suatu upacara khusus; tanpa melakukan upacara itu tak seorang pun dapat mencapai moksa. Upacara khusus tersebut dibagi menurut tiga bagian: samayadiksa, visesadiksa, dan nirwana diksa. Di lain pihak istilah vidhi dipakai sebagai suatu istilah teknis dalam pasupata dengan arti kaidah kelakuan yang harus di tepati (Windya, 2020).

Tetapi di indonesia tak ada bukti bahwa istilah-istilah tersebut juga dipakai menurut arti-arti itu.

Selain itu kita tidak tahu tradisi india yang mana yang mempengaruhi Indonesia sama sekali tidak pasti bahwa sekta-sekta yang ditemukan Goris juga dianut di indonesia menurut bentuk yang tepat sama, seperti apa yang telah diuraikan, ataukah sekta-sekta tersebut merupakan satu satunya tradisi dalam bidang ini. Maka dari itu kita tak dapat menarik kesimpulan apapun. Walaupun demikian segala data dari india pantas diperhatikan.

Selanjutnya bab 2 menjelaskan tentang Prayogasandhi bab ini sangat singkat dan dalam bentuk ini diketemukan dalam d dan k. Tetapi istilah prayogasandhi kita jumpai dalam berbagai teks lainnya. Dalam Vrh yang disunting oleh Sudarshana devi misalnya, teks ini kita jumpai dalam bab 50, yaitu dalam bagian yang berbunyi sebagai berikut: *Apan yeki sinahguh prayogasandhi. Rinahasya de san yogisvara*. (karena ini dinamakan prayogasandhi dan dirahasiakan oleh pendeta). Dari kutipan singkat ini kita tidak memperoleh suatu gambaran jelas apa yang di maksudkan dengan kata prayogasandhi.

Dalam Jnana sidhanta kita melihat, bahwa seorang murid yang sejati dapat mencapai (untuk sementara) pembebasan (manemu kamoksan) dalam tidurnya. Murid yang sejati itu, demikian disangka, tahu cara tidur yang tepat, yaitu tidur tanpa gerak dan tanpa mimpi, sehingga terpadamlah seluruh jiwanya (*lina ikan sarva atman*). ini berarti ia menemukan pembebasan (*kamokasan*) (Made, 2020). Berhubungan langsung sesudah itu, disebut peristiwa sebaliknya, yaitu tidurnya seorang yang bodoh yang hanya dapat mengalami mimpi-mimpi dan kerisauan dalam tidurnya, maka jelaskan bahwa tidurnya seorang yang sungguh bijaksana tidak perlu disusul oleh kematian. Dengan demikian

pembebasan yang dicapainya waktu tidur harus dipandang sebagai pembebasan yang sifatnya sementara saja. Seorang bijak yang sejati mencapai tingkat itu lewat pengetahuannya mengenai prayogasandhi (Komang Heriyanti, 2021).

Bagaimanapun sola memang disinggung, tetapi teramat singkat, sehingga kita tidak memperoleh suatu gambaran yang memuaskan mengenai isi teori itu tentang tidur. Berdasarkan isi bab ini seperti yang sekarang disajikan rupanya tak ada hubungan dengan bagian prayogasandhi yang terdapat di dalam Teks Jnana Siddhanta. namun pantas dicatat, bahwa menyebut Samyag Jnana, pengetahuan yang benar, berhubungan dengan prayogasandhi. Istilah Samyag Jnana untuk pertama kalinya kita jumpai dalam bab 5: dimana istilah ini dikaitkan juga dengan tercapainya pembebasan, namun kali ini pada saat kematian (I Wayan Kariarta, 2021).

Juga menyebut tujuh tingkat yoga yang terkandung dalam prayogasandhi. Tingkat-tingkat tersebut terdiri atas keenam tingkatan yoga yang berlipat enam (sad anga yoga) seperti masih akan dibicarakan dalam bab 15 dan dihubungkan dengan asana yoga dalam teks kita yoga macam itu tidak disebut. Dalam bab yang sama Teks Jnana Siddhanta juga menyebut Sapta pada tetapi ini tidak jelas dihubungkan dengan istilah prayogasandhi. Walaupun demikian sapta pada itu tak lain ketujuh tingkat jaga dan tidur. Dengan demikian kian cukup masuk akal, bila kita menghubungkan sapta pada itu dengan pengertian prayogasandhi seperti disebut dalam bab ini dari teks kita, apalagi bila kita menyadari bahwa di india pengertian mengenai manunggalkan jiwa individual (atma) dan jiwa universal,

dhat tertinggi, yang terjadi dalam tidur tanpa impian, sudah dipaparkan dalam Chandogya Upanisad.

#### **IV. SIMPULAN**

Lontar jnana sidhanta merupakan salah satu lontar yang berkembang di bali, yang dimana lontar ini merupakan lontar yang bercorak siwaistik. Yang dimana dalam pembahasan materi ini lebih fokus mengenai konsep kelepasan dalam teks lontar Jnana sidhanta secara garsi besarnya merujuk pada pembebasan atma secara rohaniah dan menyatu dengan sumber yaitu paramaatma. Konsep kelepasan dijelaskan secara catur Viphalala dan prayoga sandhi, kedua hal tersebut merupakan cara atau metode untuk mencapai kelepasan menurut pandangan teks lontar Jnana Sidhanta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21-30.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). Konsep Teologi Dalam Teks Jnana Siddhanta. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Dewi, N. M. E. K. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Teks Tattwa Jnana. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 11-19.
- Dewi, N. M. E. K. (2020). Teologi Pemujaan Dewa Gede Celak Kontong. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 371-383.
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Gunawijaya, I. W. T. (2021). Cetik Pegulatan Profan &

- Sakral. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*.
- Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Kariarta, I. W., & Wantari, L. (2021). Sreya dan Preya Dalam Perspektif Teologi Hindu. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Made, Y. A. D. N. (2020). Karmaphala Tattwa dalam Matsya Purana. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 68-80.
- Marselinawati, P. S. (2020). Teologi Pembebasan Dalam Teks Wrspati Tattwa. *Jñānaśiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Putra, I. W. S. (2020). KAJIAN TEOLOGI HINDU DALAM TEKS SIWA TATTWA. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(2).
- Subagiasta I Ketut. 2006. *TATTWA HINDU*. Surabaya :Paramita.
- Soebadio Haryati. 1985. *JNANA SIDHANTA*. Jakarta: Djembatan.
- Sugiharto Bambang. 2019. *KEBUDAYAAN DAN KONDISI POST-TRADISI*. Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Suraba I Wayan. 2018. *CARA PRAKTIS UNTUK MEMAHAMI AGAMA HINDU MELALUI KUMPULAN DHARMAWACANA*. Surabaya: Paramita.
- Windya, I. M. (2020). Ajaran Pembebasan Dalam Lontar Sanghyang Mahāfjā 'Ana. *Jñānaśiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).